

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam masuk ke Kalimantan Selatan berlangsung secara perlahan tanpa paksaan dan tidak melalui proses peperangan, melainkan secara damai mulai disekitar abad ke 14 M, sebelum berdiri kerajaan Banjar. Islam disebarkan melalui jalur perdagangan, politik, ekonomi dan penyebaran mubaligh/ulama, waktu itu negara Daha dipimpin oleh Panyi Agung Maharaja Sari Kaburangan. Agama Islam semakin meluas setelah berdiri kerajaan Banjar yang mendapat bantuan dari Demak, dan juga hubungan Islam dengan pantai Utara Jawa Timur Gresik, Tuban, Surabaya yang ikut mempercepat proses penyebaran Islam di Kalimantan Selatan.

Raden Paku yang dikenal sebagai sunan Giri putra Maulana Ishak, berlayar ke Kalimantan membawa barang dagangan dan dibagikan kepada pakir miskin dalam rangka penyebaran Islam di daerah ini.

Raden Sekar Sungsang (keturunan raja Daha) pergi ke tanah Jawa untuk belajar kepada Sunan Giri, yang kemudian dia bergelar "Sunan Serabut".

Melalui jalur inilah kelak Raden Samudera (Pangiran Suriansyah) dapat memperoleh bantuan tentara kerajaan Demak dalam melawan Pangeran Tumenggung di kerajaan Daha yang merupakan pamannya sendiri. Bantuan kerajaan Demak itu baru terwujud setelah disetujui perjanjian bila memperoleh kemenangan perang melawan kerajaan Daha, maka raja dan para pejabat kerajaan akan masuk Islam, dan itu telah terbukti adanya.

Kerajaan Banjar berdiri tanggal 24 September 1526 M., bersamaan pengislaman raja dan para menteri kerajaan, dan agama Islam menjadi agama resmi kerajaan.

Agama Islam ini disebarkan dengan bahasa Melayu, dengan menggunakan huruf Arab-Melayu, dipakai dalam kerajaan Banjar, dan para ulamapun dalam menyusun kitab menggunakan bahasa tersebut.¹

Pada pertengahan abad ke 18 dan abad ke 19 perkembangan agama Islam di kerajaan Banjar semakin pesat. Hal ini ditandai dengan munculnya seorang ulama yang bernama Syekh Arsyad al-

¹Sjarifuddin, et.al, *Sejarah Banjar*, (Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan, 2004), cet. ke-2, h. 122-123.

Banjari, dengan karya yang sangat terkenal yaitu kitab *Sabilal Muhtadin*.²

Walaupun masyarakat Banjar sudah lama menganut agama Islam, dan dipandang sebagai masyarakat yang agamis, namun dalam kenyataan masih ditemukan unsur-unsur yang tidak dapat begitu saja dianggap sebagai bersumber dari ajaran Islam. Dalam berbagai peristiwa kehidupan sehari-hari, banyak kebiasaan dan tradisi-tradisi yang bercampur dengan ajaran agama Islam. Percampuran antara agama dengan tradisi itu ternyata tidak mudah dihindari.

Pischer menyebutkan adanya ”*osmose*” (percampuran) antara religi kerakyatan dengan religi yang didatangkan. Religi kerakyatan adalah keberagamaan yang tumbuh secara natural dalam kehidupan rakyat. Keberagamaan ini melekat bersama ajaran agama dalam kehidupan masyarakat yang menganut agama itu.

Sinkretisme ini terjadi karena: (a) adanya pengakuan secara tidak nyata kepada adanya otoritas yang menentukan susana kehidupan kini dan akan datang. (b) Pengakuan itu mendasari cara kerja yang tidak memerlukan pengetahuan, hukum, sebab akibat yang lazim dalam dunia empiris. (c)

²M. Suriansyah Ideham, et.al, *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*, (Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan, 2005), cet. ke-1, h. 40

Legitimasi cara kerja dan perbuatan yang sebenarnya bertentangan dengan Islam.³

Dari sekian banyak tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat kita adalah kepercayaan dalam melakukan perhitungan (*babilangan*) aksara nama untuk bayi/seorang yang dikaitkan dengan nasibnya, dan perhitungan (*babilangan*) nama untuk perjodohan serta kepercayaan perhitungan (*babilangan*) untuk mengetahui hari yang tepat untuk perkawinan.

Kepercayaan dalam perhitungan tersebut tidak lenyap begitu saja walau masyarakat daerah ini dipandang sudah cukup maju baik dari segi keberagaman, pendidikan, ataupun ekonomi. Kehidupan masyarakat ini tidak terlepas dari pengaruh budaya atau adat-istiadat, kebiasaan-kebiasaan yang sudah melekat sebelum kedatangan Islam, asimilasi dan akulturasi budaya tak terhindarkan pada masyarakat Banjar. Sehingga semua adat-istiadat yang mereka lakukan seakan-akan semua berasal dari Islam, tak terkecuali masalah perhitungan (*babilangan*) secara irasional untuk memberi nama kepada seseorang/bayi, perhitungan untuk menentukan jodoh yang cocok atau paling tepat untuknya, termasuk masalah kepercayaan dalam menentukan hari yang bagus untuk melangsungkan suatu perkawinan.

³Nordiansyah, *Sinkretisme*, (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari, 1982), h. 19-20.

Orang tuanya baik ayah atau ibunya sering menanyakan kepada orang "Pintar" ataupun spiritulis, mengenai nama yang baik dan cocok untuk bayi/anaknya, yang diharapkan kelak dapat memberi kebahagiaan/keberuntungan baginya dan keluarganya. Anak yang nakal, sering sakit, susah diatur, pemalas, dan lain-lain, oleh masyarakat Banjar sering dikaitkan karena aksara namanya terlalu tinggi atau nama itu tidak cocok untuk dimilikinya, walau nama itu baik/bagus menurut artinya. Sebagai contoh namanya Saleh atau Muhammad, dan nama-nama baik lainnya, bila tidak cocok untuk dimilikinya, akan membawa akibat jelek seperti keluar masuk penjara karena melakukan suatu kejahatan, ataupun akibat buruk lainnya seperti, penangisan, penyakit yang aneh, durhaka dan sebagainya, padahal nama tersebut baik secara maknanya. Sebagian masyarakat Banjar bila seorang anak yang sudah diberi nama/tasmiyah, namun sering sakit, nakal, penangisan dan lain-lain, maka membuka kemungkinan nama itu akan diganti, karena dianggap tidak baik atau aksaranya dianggap terlalu tinggi. Kepercayaan dan aktivitas keagamaan sekitar pemberian nama ini berlanjut pada masalah perjodohan. Untuk menentukan calon isteri atau suami masyarakat Banjarpun selalu melakukan hal yang sama, dengan bertannya kepada orang "Pintar" ataupun spiritualis tentang baik tidaknya kalau mereka disatukan, yang dalam bahasa Banjarnya apakah "*satibang*", *saurat*, *sajodohkah*". Bila

ternyata dianggap tidak ”*satibang/saurat/sajodoh*”, Maka tidak menutup kemungkinan perjudohan dibatalkan atau dicari jalan keluar dengan cara mengganti nama calon isteri atau suami. Walaupun secara lahir atau batin bagus untuk disatukan seseorang dengan pasangannya, namun masyarakat Banjar masih mempercayai hitungan (*babilangan*) kapan hari perkawinan yang tepat untuknya, agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan seperti hari hujan saat perkawinan atau semua masakan tidak enak atau basi, kesurupan waktu bersanding dan lain sebagainya.

Berbagai cara yang dilakukan masyarakat Banjar sekitar perhitungan aksara secara irasional terhadap nama atau sekitar perjudohan yang dikaitkan dengan nasibnya kelak, serta kepercayaan mengenai nama seseorang serta sekitar perjudohan tersebut. Masalah tersebut sudah ada mahasiswa-mahasiswa yang meneliti atas bimbingan dan arahan penulis, dan adanya buku-buku yang membahas masalah tersebut. Di samping itu masih ada masalah perhitungan nama, perjudohan dan perhitungan waktu perkawinan ini yang berkembang di masyarakat dan belum ada yang menelitinya. Sehingga kami dari Tim peneliti ingin menghimpun atau menyatukan semua tradisi orang Banjar ini, yang berbeda-beda cara menghitungnya, baik yang sudah diteliti dan tertuang dalam buku-buku dan skripsi-skripsi, maupun yang belum

dilakukan penelitian. Kesemuanya penulis jadikan sebuah penelitian yang utuh dan lengkap, yang mencakup berbagai cara dan kepercayaan masyarakat Banjar sekitar perhitungan nama, perjodohan dan waktu perkawinan. Kemudian dikaji secara Islam, sehingga akan nampak hal-hal yang bersesuaian dengan ajaran agama dan yang menyimpang. Justru itu penelitian ini diberi judul: *Matematika Mistik Masyarakat Banjar dalam Pandangan Islam: (Perhitungan Aksara Nama Seseorang, Perjodohan dan Hari Perkawinan)*

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana cara-cara masyarakat Banjar dalam menghitung (*babilangan*) aksara nama seseorang, perjodohan dan penentuan waktu perkawina?
2. Bagaimana sudut pandangan agama Islam terhadap matematika mistik masyarakat Banjar tersebut ?, yang meliputi masalah pemberian dan perhitungan nama, perjodohan dan penentuan saat perkawinan

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui berbagai proses perhitungan (*babilangan*) aksara nama seseorang, perjodohan dan waktu perkawinan.
2. Untuk mengetahui pandangan agama Islam terhadap perhitungan secara irasional yang dilakukan masyarakat Banjar mengenai perhitungan aksara nama, perjodohan dan waktu perkawinan.

D. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai kontribusi yang berharga dalam rangka memperluas wawasan, informasi dan pengetahuan terhadap perhitungan (*babilangan*) aksara nama seseorang perjodohan serta yang berkenaan waktu pelaksanaan perkawinan, yang dikaitkan dengan nasibnya kelak, tradisi masyarakat Banjar mengenai perhitungan secara irasional terhadap aksara nama dan sekitar perjodohan dan berkembang luas di tengah masyarakat dan merupakan suatu hal yang menarik, dan perlu kejelasan statusnya dalam agama Islam.

Karena kajian ini merupakan kajian yang unik dan menarik untuk Fakultas Ushuluddin, sehingga nantinya akan dijadikan sebuah buku yang didalamnya terhimpun bermacam-macam cara irasional yang dilakukan masyarakat Banjar untuk mengetahui nasib seseorang yang akan datang, dengan mengadakan perhitungan (*babilangan*)

sekitar aksara nama seseorang dan masalah sekitar perjodohan.

E. Difenisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap istilah dalam judul pada penelitian ini serta untuk memudahkan dalam penelitian ini, maka penulis mengemukakan beberapa definisi operasional yaitu :

1. Matematika ialah ilmu tentang bilangan-bilangan, hubungan antara bilangan, dan prosedur operasional yang digunakan dalam menyelesaikan masalah mengenai bilangan.
2. Mistik adalah hal-hal gaib yang tidak terjangkau dengan akal manusia biasa.
3. Masyarakat Banjar adalah sekelompok orang yang memiliki identitas yang sama, yang mendalami daerah sepanjang pesisir Kalimantan Selatan, Tengah, Timur dan Barat. Mulanya mereka terdiri etnis Melayu kemudian bercampur dengan Dayak Bukit, Ngaju dan Maanyan.

Jadi yang dimaksud dengan judul dalam penelitian ini adalah perhitungan (*babilangan*) yang

secara irasional dilakukan (*babilangan*) terhadap nama seseorang, perjodohan, waktu pelaksanaan perkawinan serta sudut pandang agama Islam terhadap hal tersebut.

F. Telaah Pustaka

Penelitian ini menghimpun dari skripsi-skripsi mahasiswa yang merupakan hasil bimbingan dari penelitian dan buku-buku, dan mengenai perhitungan (*babilangan*) nama atau sekitar perjodohan yang masih berkembang di masyarakat namun belum ada yang menelitinya. Kesemuanya dirangkum dalam sebuah penelitian yang lengkap yang mencakup berbagai cara dalam perhitungan (*babilangan*) dalam perjodohan dan penentuan hari perkawinannya.

Adapun data-data yang diambil dalam penelitian meliputi data primer dan sekunder.

Data primer yang dihimpun dari buku-buku dan skripsi-skripsi adalah:

1. Makiyah, *Sekitar Pemberian Dan Penggantian Nama di Desa Anjir Pasar Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala*, Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari.
2. Rafiqah, *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Perhitungan Hari Perkawinan di Desa*

Angkinang Kecamatan Angkinang Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari, 2000.

3. Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada 1997, cet. ke-1.
4. Syekh Ismail Aceh, *Taj al-Mulk al-Mursha'bi Amwar ad-Durar*, indonesia, al-Harmain, t.th.

Data primer yang didapat dari lapangan adalah hasil temuan dari responden-responden yang berlokasi di daerah Kalimantan Selatan, yakni Aulia Rahman dan H. Mawi di Hulu Sungai Utara serta guru Rasul di daerah Tanah Laut. Sedangkan data sekunder meliputi buku-buku yang ada pembahas sekitar pernikahan atau perkawinan, yaitu:

1. Ahmad Basuni, *Nur Islam di Kalimantan Selatan*, Surabaya, PT. Bina Ilmu 1986, cet. Ke-1.
2. Alfani Daud, *Beberapa Ciri Etos Budaya Masyarakat Banjar*, Orasi Ilmiah Pengukuhan Guru Besar, Banjarmasin, IAIN Antasari, 2000.
3. M. Hamidullah, *Pengantar Studi Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1974, cet. Ke-1.

4. Hamka dan Abdul Muis, *Meninjau Sejarah Masuk dan Berkembangannya Islam Di Kalimantan Selatan*, Banjarmasin, PPGSMP Muhammadiyah, 1982
5. Al-Hamdani, *Risalah Nikah*, Jakarta, Pustaka Amin, 2001
6. M. Ali al-Hamidy, *Islam dan Perkawinan*, Bandung, 1983.
7. M. Suriansyah Ideham, et.al. *Urang Banjar dan Kebudayaanannya, Banjarmasin*, Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan 2005, cet. Ke-1
8. Ridwan Indra, *Hukum Perkawinan di Indonesia*, Jakarta, CV. Masagung 1994.
9. Labib MZ, SA, Primbon Akbar Mujaarabat, CV. Bintang Pelajar, t.th
10. Mukhtar Kamal, *Azas-azas Hukum Islam tentang Perkawinan*, Jakarta, Bulan Bintang, 1987.
11. Nordiansyah, *Sinkretisme*, Banjarmasin, Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari, 1982.
12. Norvall, *Rahasia Dunia Mistik Timur*, Semarang, Dahara Prize, 1993, cet. Ke-4.
13. Adi Nugroho, *Menguak Hong Shui Kejawan*, Solo, CV. Aneka, 1995, cet. Ke-1

14. Qusyairi Ahmad, *Mujarabat Lengkap*, Jakarta, Bintang Terang, t.th
15. Rahman, Abdul, *Perkawinan dalam Syariat Islam*, Jakarta, PT. Renika Cipta 1996, cet. Ke-4
16. Sjarifuddin at.al, *Sejarah Banjar, Banjarmasin*, Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan, 2004, ke-2
17. Robert B. Stone, *Daya Ajaib Metafisik*, Semarang, Dahara Prize, 1993, cet. Ke-5.
18. Tim Fakultas Ushuluddin, *Islam di Kalimantan Selatan (Studi tentang Corak Keagamaan Umat Islam)*, Banjarmasin, IAIN Antasari, 1985.

G. Metode Penelitian

1. Bentuk Penelitian

Penelitian ini merupakan bentuk gabungan dari penelitian literir dan lapangan, yang berlokasi di daerah Kalimantan Selatan, yang meliputi daerah Hulu Sungai Utara, Tanah Laut, Batola dan Hulu Sungai Selatan. Dalam rangka menghimpun/menyatukan berbagai hasil penelitian mahasiswa, buku-buku serta mengadakan penelitian lapangan yang belum dilakukan orang.

Matematika mistik masyarakat Banjar ini, mengenai berbagai cara perhitungan (*babilangan*) dan kepercayaan terhadap aksara nama seseorang atau bayi, perhitungan (*babilangan*) dan kepercayaan sekitar perjodohan, termasuk didalamnya penentuan waktu perkawinan, yang kesemuanya dijadikan dalam sebuah hasil penelitian yang utuh dan lengkap.

2. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah bersumber dari buku-buku, skripsi dan dari penelitian lapangan, dengan melakukan wawancara, yang bersumber dari tiga orang responden di Hulu Sungai Utara (Aulia Rahman dan H. Mawi), dan guru Rasul di daerah Tanah Laut yang berkenaan dengan masalah matematika mistik masyarakat Banjar, serta data tentang pandangan agama Islam, mengenai hal tersebut meliputi :

- a. Data tentang Proses Perhitungan.
 - 1) Aksara dan nilai angka yang digunakan.
 - 2) Makna dari jumlah angka nama seseorang.
 - 3) Perhitungan untuk aksara nama seseorang.
 - 4) Perhitungan nama yang baik yang tidak baik.
 - 5) Perhitungan nama untuk menentukan jodoh seseorang.

- 6) Perhitungan nama jodoh yang baik dan yang kurang baik.
 - 7) Perhitungan untuk hari yang cocok dan hari yang tidak baik untuk melakukan suatu perkawinan.
 - 8) Makna dari jumlah aksara nama yang dikaitkan dengan jodoh.
- b. Data tentang pandangan agama Islam mengenai perhitungan (*babilangan*) nama dan masalah sekitar perjodohan yang dilakukan sebagai masyarakat Banjar.

Tim peneliti mengumpulkan semua bahan baik dari buku-buku, skripsi dan hasil penelitian lapangan. Khusus yang berkenaan dengan matematika mistik masyarakat Banjar, untuk dijadikan sebuah hasil penelitian utuh yang dimuat atau disatukan dari berbagai macam cara perhitungan nilai aksara nama dan sekitar perjodohan serta pandangan agama Islam mengenai hal tersebut.

3. Analisis Data

Tim peneliti dalam menganalisis data dengan cara mendeskripsikan semua data-data yang berbeda-beda mengenai perhitungan aksara nama, perjodohan dan perhitungan waktu pernikahan/perkawinan serta sudut pandangan Islam sekitar masalah tersebut, apakah sejalan dengan

akidah islamiyah ataukah sebaliknya. Dan menganalisisnya dengan menggunakan metode kualitatif

4. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara kelompok yang terdiri dari ketua : Drs. Arni, M.Fil.I dan anggota Dra. Hj. Nurul Djazimah, M.Ag dan Syahrani, S.Th.I.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah:

- a. Pembuatan proposal dari tanggal 05 – 20 juni 2010
- b. Seminar proposal tanggal 12 – 13 Juli 2010
- c. Pengumpulan dan pengolahan data tanggal 15 Juli s.d. 20 Oktober 2010.
- d. Analisis data tanggal 21 s.d. 30 Oktober 2010
- e. Seminar ringkasan hasil penelitian tanggal 11 Nopember 2010
- f. Pembuatan laporan dan penggandaan hasil penelitian 12 - 30 Nopember 2010

H. Dana

Adapun dana yang diharapkan dalam pelaksanaan penelitian ini sepenuhnya dibebankan

kepada dana yang bersumber dari dana DIPA IAIN Antasari Banjarmasin tahun 2010.

I. Sistematika Penelitian

Hasil penelitian ilmiah berjudul : ”*Matematika Mistik Masyarakat Banjar dalam Pandangan Islam: (Perhitungan Aksara Nama Seseorang, Perjodohan dan Hari Perkawinan)*”, laporannya dibagi kepada lima bab yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab, yaitu:

Bab pertama, pendahuluan yang berisikan uraian tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, difenisi operasional, telaah pustakan, metode penelitian, dan sistematikan laporan.

Bab kedua berisikan landasan teoritis, pada bab ini disajikan secara teori mengenai ramalan/prediksi, mengenai perhitungan nama dan sekitar perjodohan.

Bab ketiga, merupakan laporan hasil penelitian, yang berisikan masalah sistem perhitungan (*babilangan*) aksara nama seseorang. Pada bagian ini diuraikan nilai angka dari aksara/huruf hija’iyah yang ada dalam nama seseorang hingga diketahui statusnya.

Pada bab ini juga berisikan mengenai perhitungan (*babilangan*) tentang perjodohan dan penetapan waktu perkawinan. Di sini diterangkan jumlah nilai nama seseorang yang kemudian ditambahkan dengan nilai jumlah calon pasangannya,

dengan pengurangan-pengurangan tertentu sehingga akan diketahui baik dan tidaknya pasangannya tersebut.

Bab empat pembahasan, yang menyangkut matematika mistik masyarakat Banjar, yang sekaligus dimuat tentang pandangan agama Islam terhadap matematika mistis tersebut. Sehingga akan terlihat ada tidaknya kesesuaian teori dengan kenyataan yang dikemukakan.

Bab kelima, penutup yang merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan dari uraian-uraian terdahulu dan saran untuk dipertimbangkan.